



Analisis Kelayakan Investasi pada Saham Industri Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Angelia Merdiyanti¹, Astriyani Sandya Paramita^{2*}, Gilang Nur Rohman³, Kasduni⁴

Administrasi Bisnis Otomotif, Politeknik STMI Jakarta

email : astriyanisp@stmi.ac.id*

Received 12 November 2025 | Revised 17 November 2025 | Accepted 22 November 2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan investasi pada saham-saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). CAPM digunakan untuk mengevaluasi tingkat pengembalian yang diharapkan dari saham-saham tersebut dengan mempertimbangkan risiko pasar, yang diukur melalui beta, serta tingkat pengembalian bebas risiko dan premi risiko pasar. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi harga saham harian, tingkat suku bunga bebas risiko, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai representasi pasar. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 14 emiten saham pada sub sektor otomotif, memperlihatkan hasil di mana keseluruhan saham pada perusahaan tersebut termasuk dalam kelompok "tidak efisien". Hal ini ditunjukkan dengan tingkat pengembalian individu yang lebih kecil daripada tingkat pengembalian yang diharapkan [$(R_i) < E(R_i)$]. Atas dasar itulah, maka keputusan investasi yang direkomendasikan adalah dengan menjual saham-saham pada perusahaan otomotif tersebut karena saham-saham tersebut tidak memberikan *return* yang sebanding dengan risiko yang diambil oleh investor.

Kata Kunci: Kelayakan Investasi; Saham Industri Otomotif; *Capital Asset Pricing Model*; *R-square*; Rata-Rata Return.

Abstract

This study aims to analyze the feasibility of investing in automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using the Capital Asset Pricing Model (CAPM). CAPM is used to evaluate the expected return on these stocks by considering market risk, which is measured by beta, as well as the risk-free rate of return and market risk premium. The data used in this study include daily stock prices, risk-free interest rates, and the Composite Stock Price Index (IHSG) as a representation of the market. Based on the results of the study of 14 issuers of shares in the automotive sub-sector, the results show that all shares in these companies are included in the "inefficient" group. This is indicated by individual returns that are smaller than the expected returns [$(R_i) < E(R_i)$]. On that basis, the recommended investment decision is to sell the shares of these automotive companies because these shares do not provide returns commensurate with the risks taken by investors.

Keywords: Investment Feasibility; Automotive Industry Stocks; *Capital Asset Pricing Model*; *R-square*; Average Return.

PENDAHULUAN

Investasi saham merupakan salah satu instrumen investasi yang populer di kalangan investor karena potensi keuntungannya yang tinggi. Namun, di balik potensi keuntungan tersebut, terdapat risiko yang harus dikelola dengan baik. Untuk itu, analisis kelayakan investasi menjadi langkah penting yang harus dilakukan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Salah satu industri yang menarik perhatian investor adalah industri otomotif, mengingat perannya yang signifikan dalam perekonomian dan potensi pertumbuhannya yang besar di masa depan.



Menurut Menteri Perindustrian, sektor industri otomotif ini telah ditetapkan sebagai salah satu sektor yang akan menjadi prioritas dalam struktur industri nasional. Oleh sebab itu, besar kemungkinan bahwa para calon investor akan berlomba-lomba berinvestasi dalam sektor ini melalui pembelian saham perusahaan di pasar modal. Mengingat bahwa investasi dalam saham selain menjanjikan hasil (*return*) yang tinggi, juga sekaligus akan dihadapkan pada risiko yang besar sebagai akibat dari faktor ketidakpastian. Alangkah baiknya jika terhadap saham perusahaan-perusahaan dimaksud diadakan penilaian terlebih dahulu untuk menentukan kelayakan saham-saham dimaksud untuk dibeli atau tidak. Hal ini perlu untuk mencegah keterlanjuran penanaman modal ke dalam saham yang di kemudian hari ternyata tidak menguntungkan atau bahkan merugikan. Dalam pengambilan keputusan investasi saham mengandung ketidakpastian atau risiko. Seorang investor memang akan mencari keuntungan yang lebih besar dibandingkan risikonya. Namun investor harus jeli dalam meminimalisir risiko. Jika tingkat resiko yang akan dihadapi sangat besar maka keuntungan yang akan diperoleh juga sangat tinggi (Putri & Rosidi, 2022).

Untuk menentukan kelayakan investasi saham pada industri otomotif, diperlukan metode analisis yang dapat mengukur risiko dan imbal hasil yang diharapkan. Salah satu metode yang sering digunakan adalah *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Metode CAPM membantu investor dalam mengestimasi tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu investasi dengan mempertimbangkan risiko pasar. CAPM menggunakan beta sebagai pengukur volatilitas atau risiko relatif dari saham tertentu terhadap pasar secara keseluruhan.

Model Penetapan Harga Aset Modal (CAPM) adalah suatu model yang mengaitkan tingkat pengembalian yang diharapkan dari aset berisiko dengan risiko investasi tersebut dalam kondisi ekonomi yang telah disesuaikan. Model Penetapan Harga Aset Modal (CAPM) dirancang untuk membantu investor dalam memilih saham dan mengurangi spekulasi berisiko (Distira et al., 2023). Dengan menggunakan CAPM, investor dapat menilai apakah imbal hasil yang diharapkan dari saham tersebut sebanding dengan risiko yang ditanggung. Model penetapan harga aset yang ada mungkin tidak cukup untuk menjelaskan anomali pasar atau penetapan harga. Sentimen investor merupakan faktor risiko sistematis penting yang memiliki informasi bermanfaat, dan implikasinya, analis pasar dan pemangku kepentingan harus memperhatikan kecenderungannya secara serius saat memperkirakan pengembalian yang disesuaikan dengan risiko (Sakariyahu et al., 2024).

Jika tidak melakukan analisis kelayakan suatu saham, Anda bisa saja berinvestasi di perusahaan otomotif yang fundamentalnya lemah. Contohnya pada saat pandemic Covid-19, apabila tidak melakukan analisis kelayakan yang baik maka investor tersebut akan mengalami risiko yang tinggi. Contohnya pada PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT) yang bergerak di bidang suku cadang mobil yang mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2020 akibat menurunnya permintaan dan meningkatnya biaya produksi. Investor yang tidak melakukan analisis kelayakan pada Perusahaan tersebut dapat mengalami kerugian yang cukup besar (Gaikindo, 2020). Sebagian besar perusahaan yang tercatat menggunakan pembiayaan utang dan menggunakan *leverage* (Brusov & Filatova, 2025). Model Penetapan Harga Aset Modal (CAPM) telah digunakan secara luas selama beberapa waktu untuk menjelaskan kelebihan pengembalian suatu aset atau portofolio, dengan asumsi premi risiko pasar sebagai faktornya (Mohanansundaram & Kasilingam, 2024). Keuntungan atau kerugian rata-rata untuk risiko beta bergantung pada kondisi pasar bullish atau bearish (Ahadzie & Jeyasreedharan, 2024). Kemampuan dalam penetapan harga aset untuk menjelaskan penampang rata-rata imbal hasil saham portofolio anomali disebut dengan CAPM (Kolari et al., 2025). CAPM sebagai alat evaluasi akan memberikan objektifitas penilaian yang diperlukan agar keputusan investasi yang diambil menjadi tepat (Harijono et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2021), terdapat 2 perusahaan perbankan milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tergolong saham efisien dan 2 saham perusahaan perbankan BUMN tergolong saham tidak efisien. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sari et al. (2022), menunjukkan bahwa saham yang terdaftar dalam IDX30 periode 2018-2021 dari total 19 perusahaan terdapat 12 saham yang efisien dan sisanya 7 saham tergolong saham tidak efisien. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa Perusahaan yang tercatat di indeks LQ45 pada periode Agustus 2019- Januari 2020 menunjukkan bahwa terdapat 25 saham yang efisien sedangkan 20 saham lainnya tidak efisien. Menurut Ningsih et al. (2025), saham pada indeks LQ45 periode 2020-2024 terdapat 6 saham dalam kategori *undervalued* dan 18 saham lainnya termasuk *overvalued*. Berdasarkan hasil penelitian Ningsih et al. (2025); dan Sari et al. (2022) menunjukkan *research gap* dengan berbagai



obyek penelitian. Selain itu, menurut Tian (2023), menunjukkan bahwa CAPM dapat digunakan untuk menghitung tingkat imbal hasil pada saham industri otomotif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mo (2024), yang telah melakukan penelitian pada saham automobile manufacturing industry pada Chinese stock market menunjukkan bahwa metode CAPM merupakan metode yang lebih mendasar dalam menghitung tingkat imbal hasil yang disyaratkan, yang memungkinkan investor untuk memilih di antara penawaran aset keuangan yang bersaing berdasarkan risiko absolut guna memecahkan masalah umum dalam keputusan investasi. Hal ini menunjukkan masih sedikitnya penelitian di Indonesia terkait analisis kelayakan investasi saham menggunakan metode CAPM khususnya di industri otomotif. Pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian lainnya adalah obyek penelitian pada perusahaan otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan obyek tersebut belum banyak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan investasi saham industri otomotif di BEI menggunakan metode CAPM. CAPM digunakan investor untuk memprediksi return suatu saham berdasarkan risiko yang diambil, mengelompokkan saham berdasarkan risiko dan return, menggunakan beta untuk menentukan risiko, dan menilai kelayakan suatu investasi dapat dianalisis secara lebih rinci. Analisis ini membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih bertanggung jawab dan mengurangi risiko kerugian.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang sifatnya menjelaskan serta mendeskripsikan situasi tertentu yang memberikan gambaran mengenai keadaan suatu variabel yang sesuai dengan kenyataan pada penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tanggal dan tahun pengamatan: 1 Januari 2019 sampai dengan 31 Desember 2023. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel dengan total sampel 14 perusahaan otomotif. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, sampel harus dapat memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023; 2) Perusahaan pada sektor otomotif yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI); dan 3) Saham-saham dari perusahaan tersebut mempunyai laporan keuangan secara berturut-turut pada periode tahun 2019-2023.

Teknik analisis pada penelitian ini dengan pendekatan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) adalah

$$K_j = R_f + (R_m - R_f)\beta_j$$

Di mana:

- K_j = *Required return on security (stock)* j.
- j = 1, 2, 3.....n (*number of security*) dalam portofolio
- R_f = *Free risk rate of return*
- R_m = *Expected, or average market rate of return*
- b_j = *Beta, or systematic risk on security (stock)* j
- (R_m - R_f) = *Market risk premium*

HASIL dan PEMBAHASAN

Risk free rate (R_f) menjadi acuan bagi investor, memastikan bahwa tidak ada risiko tambahan jika instrumen investasi tidak memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari *risk free rate* (R_f). Data yang digunakan adalah data bulanan dari periode Januari 2019 hingga Desember 2023 dapat dilihat pada Tabel 1..

Tabel 1. Hasil Perhitungan Risk Free Rate (R_f)

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%	5,75%
Februari	6,00%	4,75%	3,50%	3,50%	5,75%
Maret	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%	5,75%
April	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%	5,75%
Mei	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%	5,75%



Juni	6,00%	4,25%	3,50%	3,50%	5,75%
Juli	5,75%	4,00%	3,50%	3,50%	5,75%
Agustus	5,50%	4,00%	3,50%	3,75%	5,75%
September	5,25%	4,00%	3,50%	4,25%	5,75%
Okttober	5,00%	4,00%	3,50%	4,75%	6,00%
November	5,00%	3,75%	3,50%	5,25%	6,00%
Desember	5,00%	3,75%	3,50%	5,50%	6,00%
Rata-rata					4,64%
R_f					0,39%

Sumber: Data diolah 2025.

Rata-rata *risk free rate* (R_f) selama periode penelitian dari Januari 2019 sampai Desember 2023 adalah sebesar 0,0039 atau 0,39% ini berarti jika seorang investor menanamkan modalnya pada instrumen pasar uang maka keuntungan yang diperoleh investor per bulannya sebesar 0,39% dengan risiko 0%.

Individual stock return atau tingkat pengembalian saham individu (R_i) adalah salah satu indikator penting dalam investasi. Ini merujuk pada jumlah keuntungan yang sebenarnya diterima oleh investor saat melakukan investasi. Data yang digunakan adalah data dari masing-masing saham pada industri otomotif pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 sehingga memperoleh tingkat pengembalian saham individu yang dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 2 Tingkat Pengembalian Saham Individu (R_i) Setiap Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Emiten	R_i
1	ASII	PT Astra International, Tbk.	-0,00009
2	AUTO	PT Astra Otoparts, Tbk.	0,00060
3	BOLT	PT Garuda Metalindo, Tbk.	0,00058
4	BRAM	PT Indo Kordsa, Tbk.	0,00145
5	GDYR	PT Goodyear Indonesia, Tbk.	0,00008
6	GJTL	PT Gajah Tunggal, Tbk.	0,00086
7	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional, Tbk.	0,00041
8	INDS	PT Indospring, Tbk.	0,00041
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera, Tbk.	0,00141
10	MASA	PT Multistrada Arah Sarana, Tbk.	0,00267
11	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal, Tbk.	0,00027
12	SMSM	PT Selamat Sempurna, Tbk.	0,00056
13	CARS	PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma, Tbk.	-0,00038
14	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika, Tbk.	0,00051
Jumlah			0,00932
Rata-rata			0,00067

Sumber: Data diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 12 saham perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *return* individu yang bernilai positif dan 2 saham Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *return* negatif yaitu ASII dan CARS.

Perkembangan indeks pasar menentukan tingkat pengembalian pasar atau *market return*. Indeks pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), juga dikenal sebagai indeks saham sektoral. Hal ini karena IHSG lebih baik mencerminkan kondisi pasar modal secara keseluruhan dari seluruh aktivitas transaksi saham perusahaan yang telah *go public* di pasar modal Indonesia. Hasil perhitungan *market return* (R_m) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Perhitungan *Market Return* (Rp)

Tahun	Bulan	Harga Penutupan (Rp)	R_m	$R_m (%)$
2019	Januari	6.533	0	0
	Februari	6.443	-0,01372	-1,372%
	Maret	6.469	0,00394	0,394%
	April	6.455	-0,00207	-0,207%
	Mei	6.209	-0,03814	-3,814%
	Juni	6.359	0,02408	2,408%
	Juli	6.391	0,00501	0,501%



Tahun	Bulan	Harga Penutupan (Rp)	R_m	R_m (%)
2020	Agustus	6.328	-0,00971	-0,971%
	September	6.169	-0,02518	-2,518%
	Oktober	6.228	0,00960	0,960%
	November	6.012	-0,03476	-3,476%
	Desember	6.300	0,04786	4,786%
	Januari	5.940	-0,05707	-5,707%
	Februari	5.453	-0,08204	-8,204%
	Maret	4.539	-0,16758	-16,758%
	April	4.716	0,03910	3,910%
	Mei	4.754	0,00789	0,789%
	Juni	4.905	0,03193	3,193%
	Juli	5.150	0,04979	4,979%
2021	Agustus	5.238	0,01726	1,726%
	September	4.870	-0,07034	-7,034%
	Oktober	5.128	0,05302	5,302%
	November	5.612	0,09442	9,442%
	Desember	5.979	0,06533	6,533%
	Januari	5.862	-0,01952	-1,952%
	Februari	6.242	0,06473	6,473%
	Maret	5.986	-0,04106	-4,106%
	April	5.996	0,00169	0,169%
	Mei	5.947	-0,00803	-0,803%
	Juni	5.985	0,00639	0,639%
	Juli	6.070	0,01413	1,413%
2022	Agustus	6.150	0,01322	1,322%
	September	6.287	0,02222	2,222%
	Oktober	6.591	0,04842	4,842%
	November	6.534	-0,00871	-0,871%
	Desember	6.581	0,00728	0,728%
	Januari	6.631	0,00755	0,755%
	Februari	6.888	0,03876	3,876%
	Maret	7.071	0,02661	2,661%
	April	7.229	0,02227	2,227%
	Mei	7.149	-0,01106	-1,106%
	Juni	6.912	-0,03321	-3,321%
	Juli	6.951	0,00572	0,572%
2023	Agustus	7.179	0,03272	3,272%
	September	7.041	-0,01919	-1,919%
	Oktober	7.099	0,00825	0,825%
	November	7.081	-0,00248	-0,248%
	Desember	6.851	-0,03258	-3,258%
	Januari	6.839	-0,00165	-0,165%
	Februari	6.843	0,00057	0,057%
	Maret	6.805	-0,00555	-0,555%
	April	6.916	0,01623	1,623%
	Mei	6.633	-0,04084	-4,084%
	Juni	6.662	0,00431	0,431%
	Juli	6.931	0,04045	4,045%
Jumlah	Agustus	6.953	0,00316	0,316%
	September	6.940	-0,00192	-0,192%
	Oktober	6.752	-0,02704	-2,704%
	November	7.081	0,04866	4,866%
	Desember	7.273	0,02712	2,712%
	Rata-rata market return (Rm)	0,00265	0,265%	

Sumber: Data diolah 2025.



Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata *market return* selama Januari 2019-Desember 2023 yaitu sebesar 0,00265 atau sebesar 0,265%. Nilai *market return* tertinggi berada pada bulan November 2020 yaitu sebesar 0,09442 atau sebesar 9,442%. Hal ini menggambarkan kondisi perdagangan saham di pasar modal pada bulan November 2020 tersebut sangat aktif. Sedangkan nilai *market return* terendah berada pada bulan Maret 2020 yaitu sebesar -0,16758 atau sebesar -16,758%. Hal ini menggambarkan bahwa pada bulan tersebut gejolak perdagangan di pasar modal sedang mengalami kelesuan.

Risiko sistematis, yang diukur dengan Beta (β), adalah ukuran risiko pasar yang memengaruhi harga suatu saham. Nilai beta saham ditentukan oleh hubungan antara tingkat pengembalian saham tersebut dan tingkat pengembalian pasar (Urwah et al., 2024). Nilai beta saham masing-masing saham individu dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4 Beta Saham Perusahaan

No	Kode Saham	Beta Saham
1	ASII	0,30688
2	AUTO	0,20882
3	BOLT	-0,00060
4	BRAM	0,00244
5	GDYR	0,01618
6	GJTL	0,14858
7	IMAS	0,08791
8	INDS	0,03698
9	LPIN	0,00345
10	MASA	0,00335
11	PRAS	0,01415
12	SMSM	0,11394
13	CARS	0,04509
14	MPMX	0,11674

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa perhitungan risiko sistematis (beta) dari sampel perusahaan yang diteliti menunjukkan 13 sampel perusahaan memiliki beta positif dan 1 perusahaan memiliki beta yang negatif. Dengan demikian hanya ada 1 sampel perusahaan yang arah pergerakannya berlawanan arah. Adapun risiko sistematis (beta) tertinggi dimiliki oleh saham perusahaan Astra International Tbk (ASII) yaitu sebesar 0,30688 yang menunjukkan bahwa saham tersebut memiliki risiko yang besar, sangat aktif dan peka terhadap perubahan Harga pasar, artinya jika return pasar (IHSG) naik maka saham tersebut juga akan naik diatas kenaikan IHSG dan begitupun sebaliknya (Tandilin, 2010). Sedangkan saham perusahaan yang memiliki beta terendah adalah yaitu sebesar 0,00244. Perusahaan yang memiliki beta negatif adalah PT Garuda Metalindo, Tbk (BOLT) yaitu sebesar -0,00060 yang menunjukkan bahwa saham tersebut cenderung bergerak berkebalikan dengan IHSG. Beta dengan nilai negatif berarti arah pergerakan harganya berlawanan dengan pasar (jika return pasar naik, return sekuritas justru turun, dan sebaliknya).

Tingkat pengembalian yang diharapkan [$E(R_i)$] adalah besarnya keuntungan yang diharapkan oleh investor dari investasi saham yang dilakukan. Metode CAPM digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian yang diharapkan dengan menggunakan variabel tingkat pengembalian bebas risiko (R_f), tingkat pengembalian pasar (R_m), dan risiko sistematis (β). Hasil dari perhitungan tingkat pengembalian yang diharapkan dari 14 saham perusahaan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Tingkat Pengembalian yang Diharapkan [$E(R_i)$]

No	Kode Saham	$E(R_i)$
1	ASII	0,00352
2	AUTO	0,00364
3	BOLT	0,00390
4	BRAM	0,00390
5	GDYR	0,00388
6	GJTL	0,00371
7	IMAS	0,00379
8	INDS	0,00385
9	LPIN	0,00390
10	MASA	0,00390

No	Kode Saham	E(Ri)
11	PRAS	0,00388
12	SMSM	0,00376
13	CARS	0,00384
14	MPMX	0,00375
Rata-Rata [E(Ri)]		0,00380

Sumber: Data diolah 2025

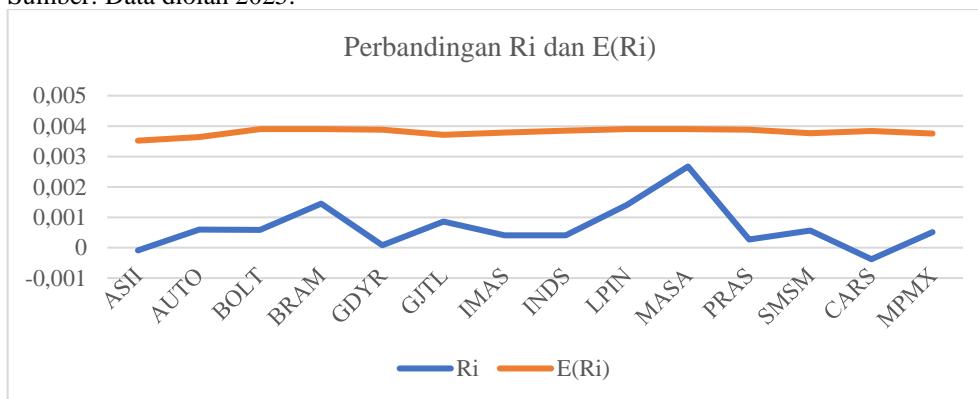
Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pengembalian yang diharapkan dari 14 saham perusahaan yang diteliti adalah sebesar 0,00380 atau 0,38%. Saham PT Garuda Metalindo, Tbk. (BOLT), PT Indo Kordsa, Tbk. (BRAM), PT Multi Prima Sejahtera, Tbk. (LPIN), dan PT Multistrada Arah Sarana, Tbk (MASA) memiliki tingkat pengembalian yang diharapkan tertinggi yaitu 0,00390 atau sebesar 0,39%. Sedangkan saham PT Astra International Tbk (ASII) memiliki tingkat pengembalian yang diharapkan terendah yaitu -0,00352 atau -0,352%. Nilai *expected return* yang negatif artinya saham tersebut mengalami *capital loss*, dimana kenaikan (penurunan) harga saham tersebut dapat memberikan kerugian bagi investo . Nilai negatif yang dihasilkan tersebut, dipengaruhi oleh nilai beta yang negatif pula. Sehingga pada proses perhitungan *expected return* diperoleh nilai yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat pengembalian yang diharapkan tergantung pada besar kecilnya risiko dari saham tersebut yang ditunjukkan dengan nilai beta.

Saham efisien adalah saham dengan tingkat pengembalian individu lebih besar dari pada tingkat pengembalian yang diharapkan atau $[(R_i) > E(R_i)]$. Sedangkan saham tidak efisien adalah saham dengan tingkat pengembalian individu lebih kecil dari pada tingkat pengembalian yang diharapkan $[(R_i) < E(R_i)]$. Saham-saham efisien dan tidak efisien dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Pengelompokan Saham Industri Otomotif

No	Kode Saham	Ri	E(Ri)	Pengelompokan Saham	Keputusan
1	ASII	-0,00009	0,00352	Tidak Efisien	Jual
2	AUTO	0,00060	0,00364	Tidak Efisien	Jual
3	BOLT	0,00058	0,00390	Tidak Efisien	Jual
4	BRAM	0,00145	0,00390	Tidak Efisien	Jual
5	GDYR	0,00008	0,00388	Tidak Efisien	Jual
6	GJTL	0,00086	0,00371	Tidak Efisien	Jual
7	IMAS	0,00041	0,00379	Tidak Efisien	Jual
8	INDS	0,00041	0,00385	Tidak Efisien	Jual
9	LPIN	0,00141	0,00390	Tidak Efisien	Jual
10	MASA	0,00267	0,00390	Tidak Efisien	Jual
11	PRAS	0,00027	0,00388	Tidak Efisien	Jual
12	SMSM	0,00056	0,00376	Tidak Efisien	Jual
13	CARS	-0,00038	0,00384	Tidak Efisien	Jual
14	MPMX	0,00051	0,00375	Tidak Efisien	Jual

Sumber: Data diolah 2025.



Gambar 1 Perbandingan Ri dan E (Ri)

Sumber: Data diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 6 dan Gambar 1, terlihat bahwa dari 14 saham perusahaan otomotif yang menjadi sampel penelitian ini, semua saham perusahaan termasuk dalam kelompok tidak efisien. Artinya, saham-saham tersebut tidak memberikan *return* yang sebanding dengan risiko yang diambil

oleh investor. Keputusan investasi yang dapat dipertimbangkan terhadap saham-saham yang tidak efisien tersebut adalah dengan menjualnya karena investor tidak akan mendapatkan nilai tambah dari memegang saham-saham tersebut.

Beberapa faktor yang mendasari rekomendasi untuk menjual saham-saham perusahaan otomotif di atas, yaitu:

1. Banyak saham menunjukkan kinerja buruk yang ditandai dengan *return* negatif atau sangat rendah, seperti ASII (-0,00009) dan CARS (-0,00038).
2. Saham dengan nilai *expected return* yang rendah (misalnya, ASII dengan $E(R_i)$ 0,00352) menunjukkan bahwa potensi pertumbuhannya tidak menarik dibandingkan dengan alternatif lain di pasar.

Dengan menjual saham-saham tersebut akan memungkinkan investor untuk mengalihkan dananya ke instrumen investasi lain yang lebih efisien dan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih tinggi guna meningkatkan hasil investasinya di masa depan. Saham di sektor otomotif dinilai tidak efisien dikarenakan ada beberapa sebab, antara lain:

1. Biaya produksi di sektor otomotif masih bergantung pada komponen impor seperti baja, nikel, baterai, dan lain sebagainya. Sehingga biaya produksi menjadi lebih mahal dan adanya ketergantungan pada bahan baku.
2. Penjualan kendaraan sering kali sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi makro. Ketika bunga tinggi, inflasi meningkat, atau daya beli melemah, penjualan langsung menurun. Siklus industri yang tidak stabil membuat saham sektor ini volatil dan kurang efisien sebagai investasi jangka menengah–panjang.
3. Pendapatan dan margin sektor otomotif berfluktuasi drastis mengikuti siklus ekonomi, membuat valuasi sulit diprediksi. Ketidakstabilan ini menjadi sinyal bahwa saham tidak memberikan nilai jangka panjang yang konsisten. Selain itu, ada beberapa perusahaan otomotif yang memiliki rasio utang yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 14 saham perusahaan di sektor otomotif menunjukkan bahwa keseluruhan saham pada perusahaan tersebut termasuk dalam kelompok “tidak efisien”. Artinya, saham-saham tersebut tidak memberikan *return* yang sebanding dengan risiko yang diambil oleh investor. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pengembalian individu yang lebih kecil daripada tingkat pengembalian yang diharapkan [$(R_i) < E(R_i)$]. Oleh karena itu, maka keputusan investasi yang direkomendasikan terhadap saham-saham perusahaan otomotif tersebut adalah dengan menjualnya sebelum harga turun.

Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan (beli/jual) saham pada 14 emiten sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sarana investasi. Untuk melengkapi hasil penelitian di atas, dapat dilanjutkan dengan melakukan seleksi saham yang optimal menggunakan metode *cut off point* (COP) atau melakukan perbandingan analisis antara metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dengan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dalam memprediksi return saham di perusahaan-perusahaan lain yang terdaftar pada BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadzie, R. M., & Jeyasreedharan, N. (2024). Higher-order moments and asset pricing in the Australian stock market. *Accounting and Finance*, 64(1), 75–128. <https://doi.org/10.1111/acfi.13135>
- Brusov, P., & Filatova, T. (2025). *Capital Asset Pricing Model 2.0: Account of Business and Financial Risk BT - Business Valuation and Company Value: New Qualitative Approaches Considering Business and Financial Risks* (P. Brusov & T. Filatova (Eds.); pp. 7–24). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-90847-7_2
- Distira, M. F. O., Nasution, M. L. I., & Batubara, M. (2023). Pengaruh Pengambilan Keputusan Investasi Dan Kelayakan Investasi Saham Pada Perbankan Syariah Di Bursa Efek Indonesia. *Accident Analysis and Prevention*, 3, 616–625.
- Harijono, H., Kristanto, A. B., & Atahau, A. D. R. (2021). Aplikasi Capital Asset Pricing Model dalam Evaluasi Kelayakan Investasi Daerah. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p1-12>

- Industri Otomotif Tertekan, Garuda Metalindo (BOLT) Prediksi kinerja masih Lamban.* (2020). Gaikindo. <https://www.gaikindo.or.id/industri-otomotif-tertekan-garuda-metalindo-bolt-prediksi-kinerja-masih-lamban/>
- Kolari, J. W., Huang, J., Liu, W., & Liao, H. (2025). A Quantum Leap in Asset Pricing: Explaining Anomalous Returns. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(7), 1–28. <https://doi.org/10.3390/jrfm18070362>
- Mo, Q. (2024). *An Empirical Study of Fama-French Three-Factor Model for The Chinese Automobile Market*. 39, 453–461.
- Mohanasundaram, S., & Kasilingam, R. (2024). The sustainability factor in asset pricing: Empirical evidence from the Indian market. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 94, 206–213. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.qref.2024.01.004](https://doi.org/10.1016/j.qref.2024.01.004)
- Mustika, N. S. (2021). Analisis Capital Asset Pricing Model (CAPM) dan Reward to Variability Ratio (RVAR) sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham. *Jurnal Manajemen Keuangan*.
- Ningsih, I. W., Basworo, F. H., Susilowati, I., Sarjana, P. P., & Diponegoro, U. (2025). *Keputusan investasi dengan metode capital asset pricing model (capm) pada perusahaan lq45 rentan waktu 2020 - 2024*. XIII(2), 121–132.
- Nurhayati, N., Mulyani, A., Kurniawan, M., & Ilhamsyah, I. (2021). Analisis Metode Capital Asset Pricing Model Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 4(1), 58–79. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v4i1.7268>
- Putri, K. E. Y., & Rosidi, M. A. (2022). FEASIBILITY ANALYSIS OF STOCK INVESTMENT USING CAPM AND RVAR APPROACH (Study on Automotive and Component Companies on IDX 2014 – 2018). *International Journal of Science, Engineering, and Information Technology*, 06(02).
- Sakariyahu, R., Paterson, A., Chatzivgeri, E., & Lawal, R. (2024). Chasing noise in the stock market: an inquiry into the dynamics of investor sentiment and asset pricing. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 62(1), 135–169. <https://doi.org/10.1007/s11156-023-01214-8>
- Sari, M. L., Atmadjaja, Y. V. I., & Ferawati, I. W. (2022). Analysis Of Share Investment Decision Making Using The Capital Asset Pricing Model (CAPM) Method In Companies Registered In IDX30 2018-2021 Period. *Invest: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 184–193.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d. ALFABETA*.
- Tian, W. (2023). *Portfolio Optimization for Five Representative Companies in Different Industry*. 38, 1544–1549.
- Urwah, K. N., Farida, I., & Faozi, A. Z. (2024). Analisis Capital Asset Pricing Model (CAPM): Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Owner*, 8(1), 333–344. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1850>

